

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Menjelang abad ke-20 telah muncul kesadaran bangsa Indonesia, termasuk umat Islam atas ketertinggalannya di berbagai aspek kehidupan termasuk di bidang pendidikan. Ketika itu kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatera Timur telah mengalami kemajuan di bidang ekonomi. Kemajuan tersebut berdampak pula pada sektor lainnya, seperti bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya kebutuhan terhadap berbagai fasilitas umum, termasuk lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang telah ada sebelumnya dinilai tidak lagi dapat menyaingi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai lembaga pendidikan yang didirikan oleh Belanda, maupun pihak zending. Oleh karena itu, di awal abad ke-20 tersebut umat Islam di Sumatera Timur mendirikan lembaga pendidikan yang lebih moderen yaitu madrasah.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya lembaga pendidikan Islam di Sumatera Timur pada tahun 1892-1942 dapat dilihat melalui situasi keagamaan yang berkembang pada saat itu, situasi sosial politik serta intelektual. Sumatera Timur ketika itu merupakan wilayah yang dipimpin oleh dua pemerintahan, yaitu pemerintah kolonial Belanda dan Kerajaan. Ketika itu ada empat kerajaan besar yang berdiri di Sumatera Timur, yaitu Kerajaan Langkat, Kerajaan Deli, Kerajaan Serdang, dan Kerajaan Asahan. Sebagai wilayah yang penduduknya mayoritas Muslim, para sultan mengangkat seorang mufti untuk mengurus masalah-masalah keagamaan. Mufti tersebut dibantu pula oleh para *qāḍī*, *imam*, *bilal*, dan *pengulu*. Selain itu ada pula tokoh agama yang disebut dengan haji.

Setelah perkebunan di Sumatera Timur memetik hasil yang besar, pemerintah kolonial Belanda mengadakan penataan kembali wilayah kekuasaannya. Kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur yang dulunya tunduk kepada Kerajaan Siak diambil alih oleh Belanda. Ibukota keresidenan yang dulunya berada di Bengkalis, dipindahkan ke Labuhan Deli, kemudian dipindahkan lagi ke Kota Medan. Keresidenan Sumatera Timur dibagi kepada empat afdeling, yaitu: afdeling Langkat, Deli dan Serdang, Asahan, serta Simalungun dan Karo.

Pada saat itu tingkat intelektualitas masyarakat juga semakin meningkat. Jumlah orang-orang terpelajar semakin bertambah, apalagi setelah pemerintah Belanda melaksanakan politik etis. Sekolah-sekolah semakin bertambah, mulai pendidikan rendah sampai dengan pendidikan menengah.

3. Di saat bersamaan pelajar-pelajar Muslim juga mulai pulang kembali ke kampung halamannya setelah menyelesaikan pendidikan di Makkah, Mesir atau negara lainnya. Mereka yang telah melihat kemajuan pendidikan Islam di tempatnya belajar dan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda, merasa terpanggil untuk mengajarkan ilmunya. Keinginan tersebut akhirnya terpenuhi dengan adanya peran sultan dan masyarakat.

Pada tahun 1892-1942 hampir di setiap wilayah berdiri madrasah. Di Kerajaan Langkat berdiri Madrasah Maslurah, Madrasah Aziziyah, Madrasah Mahmudiyah, Madrasah Ibtidaiyah Arabiyah (Arabiyah School), Madrasah Tamimiyah, Ma'had ad-Diniyah, dan Madrasah at-Tarbiyatul Waladiyah. Di Kerajaan Deli adalah Maktab Islamiyah Tapanuli dan Madrasah Ibtidaiyah Arabiyah. Di Kerajaan Serdang berdiri Madrasah Sairus Sulaiman. Begitupula di Kerajaan Asahan, berdiri lembaga pendidikan Islam dengan nama Madrasah Gubahan Islam, dan di Kerajaan Bilah berdiri lembaga pendidikan Al-Ittihadul Wathaniyah. Selain itu ada pula madrasah yang didirikan oleh organisasi kemasyarakatan Islam Muhammadiyah, Al-Jam'iyatul Washliyah, dan Al-Ittihadiyah.

4. Dalam perjalanannya, madrasah yang didirikan oleh umat Islam menghadapi berbagai hambatan. Mulai dari minimnya fasilitas, peraturan pemerintah yang mempersulit dan situasi keamanan yang tidak kondusif. Dua hambatan yang disebutkan di awal masih bisa dihadapi oleh umat Islam. Namun ketika hambatan yang ketiga melanda, pada

umumnya madrasah harus ditutup. Setelah situasi aman, ada madrasah yang kembali dibuka pengelola yang lama. Ada pula pengelolaannya diserahkan kepada pihak lain.

5. Murid-murid yang pernah belajar di madrasah antara tahun 1892-1942, setelah mereka dewasa banyak yang menjadi tokoh. Ada yang menjadi tokoh agama, ilmuwan, seniman, politisi dan sebagainya baik di tingkat nasional maupun di daerah. Beberapa nama bisa disebutkan, yaitu: Adam Malik, [Dr. Ir. Imaduddin Abdulrahim](#), Prof. Mariam Darus, H. Adnan Lubis, H.M. Yusuf Ahmad Lubis, H. Anas Tanjung, Syaikh H. Azra'i Abdurra'uf, O.K.H. Abdul Aziz, H. Bahrum Ahmad, H. Aziz Usman, Drs. H. Baharuddin Syah, H. Baharuddin Thalib, H.M. Ghazali Hasan.

## **B. Saran**

1. Kepada para peminat studi sejarah terutama para peneliti yang ingin mengungkap lebih dalam lagi tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Timur diharapkan dapat menjadikan disertasi ini sebagai salah satu rujukan untuk memperluas dan memperdalam penelitian tentang lembaga pendidikan Islam di bekas wilayah Keresidenan Sumatera Timur.
2. Kepada pemerintah dan masyarakat diharapkan perhatiannya terhadap kelestarian gedung-gedung madrasah tua yang masih berdiri di Provinsi Sumatera Utara sampai saat ini. Gedung-gedung tersebut saat ini ada yang telah berumur lebih dari satu abad dan menjadi saksi bisu peristiwa-peristiwa bersejarah di bekas wilayah Keresidenan Sumatera Timur dan sekarang menjadi wilayah Provinsi Sumatera Utara. Dari gedung madrasah tersebut telah banyak lahir tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang telah mendarmabaktikan dirinya untuk kemajuan agama, bangsa dan negaranya.
3. Kepada pengelola madrasah dan guru-guru, khususnya yang bertugas di madrasah-madrasah tua yang ada di bekas wilayah Keresidenan Sumatera Timur diharapkan senantiasa melakukan inovasi, menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan bersikap terbuka menerima ide-ide pembaruan dari manapun datangnya.